

# AKaDêMiKa

## Jurnal Studi Islam

---

Analisis Kritis Hadits Tentang Sifat Mukmin dengan Pendekatan Simultan dan Perspektif Multikultural

*Moh. Bahru Rosyadi Amrullah*

---

Pemikiran As-Suyuthi dalam Bidang Fiqh Syafi'i, Telaah Kitab *Al-Asybah Wa Al-Nazhair*

*Nurotun Mumtahanah*

---

Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional)

*Nur Syarifuddin, M. Fauzi*

---

Strategi Koperasi Syariah dalam Menarik Minat Nasabah

*Imam Wahyudi*

---

Manhaj Tafsir Sufyan Al-Thawry (Dari Madzhab, Muqorin sampai Tartib Ayat)

*Muh. Makhrus Ali Ridho*

---

Sex Tanpa Nikah: Dilema Hukum Positif dan Moralitas Bangsa

*Achmad Fageh*

---

Pendidikan Islam dan Personaliti Development (Studi Pengembangan Kepribadian Siswa di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan)

*Rokim*

---

Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik

*Siti Suwaibatul Aslamiyah, Abdul Manan*

---

Makna *La Ilaha Illa Allah* Menurut Said Nursi (Tinjaun dalam Perspektif Kosmologis dan Ontologi)

*M. Zainuddin Alanshori, Ahmad Suyuthi*

---

Esensi Pendidikan Ontologis Heidegger bagi Pendidikan Tinggi

*Sudarto Murtaufiq, Ahmad Hanif Fahrudin*

---

**Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan**

Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62211

Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706

www.unisla.ac.id. e-mail : akademikaunisla@gmail.com

# AKaDêMiKa

## Jurnal Studi Islam

### DAFTAR ISI

<i>Moh. Bahru Rosyadi Amrullah</i>	Analisis Kritis Hadits Tentang Sifat Mukmin dengan Pendekatan Simultan dan Perspektif Multikultural	129-145
<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Pemikiran As-Suyuthi dalam Bidang Fiqh Syafi'i, Telaah Kitab <i>Al-Asybah Wa Al-Nazhair</i>	146-152
<i>Nur Syarifuddin, M. Fauzi</i>	Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional)	153-163
<i>Imam Wahyudi</i>	Strategi Koperasi Syariah dalam Menarik Minat Nasabah	164-174
<i>Muh. Makhrus Ali Ridho</i>	Manhaj Tafsir Sufyan Al-Thawry (Dari Madzhab, Muqorin sampai Tartib Ayat)	175-184
<i>Achmad Fageh</i>	Sex Tanpa Nikah: Dilema Hukum Positif dan Moralitas Bangsa	185-202
<i>Rokim</i>	Pendidikan Islam dan Personaliti Development (Studi Pengembangan Kepribadian Siswa di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan)	203-210
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah, Abdul Manan</i>	Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik	211-223
<i>M. Zainuddin Alanshori, Ahmad Suyuthi</i>	Makna <i>Lā Ilāha Illa Allāh</i> Menurut Said Nursi (Tinjauan dalam Perspektif Kosmologis dan Ontologi)	224-246
<i>Sudarto Murtaufiq, Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Esensi Pendidikan Ontologis Heidegger bagi Pendidikan Tinggi	247-256

# **AKaDêMiKa**

## **Jurnal Studi Islam**

Jurnal yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

### **Ketua Penyunting**

Ahmad Hanif Fahrudin

### **Wakil Ketua Penyunting**

Sudarto Murtaufiq

### **Penyunting Ahli**

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

### **Penyunting Pelaksana**

Victor Imaduddin Ahmad, Rokim

### **Tata Usaha**

Fatkan, Siti Khamidah

---

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan  
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706  
www.unisla.ac.id e-mail : [akademika.faiunisla@gmail.com](mailto:akademika.faiunisla@gmail.com)

---

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

**PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN  
(Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional)**

**Nur Syarifuddin**  
STAI Hasan Jufri Bawean  
E-mail: nursyarifuddin88@gmail.com

**M. Fauzi**  
E-mail: m.fauzi07@gmail.com

***Abstract:** It is in need of a right concept that is in accordance with the level of child development, more specifically the concept that is able to shape the child into a Muslim person. The concept of character education in the frame of religious values a purposeful step that can be used as a form of response in facing the challenges of the times. In order to realize a generation that has a strong character, faith and Islam, it is necessary to instill personality values to children. Therefore we need the concept of character education in children. Based on Abdullah Nashih Ulwan's perspective described in this research, it could be concluded that the most influential concept of character education is education by example, education through habituation, education through advice, education through attention and education through punishment.*

***Keywords:** Character Education, National Education, Abdullah Nasih Ulwan*

## **Pendahuluan**

Anak merupakan amanah yang harus dijaga, dibina diurus secara seksama agar kelak menjadi investasi bagi orangtua menggapai kebahagiaan di dunia sampai akhirat. Anak terlahir dengan fitrah (kesucian), kedua orang tuanyalah yang menentukan apakah anak tetap dalam fitrah keimanan atau menjadi sebaliknya sebagaimana hadits rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau majusi”.<sup>1</sup>

Mendidik anak merupakan tanggungjawab yang berat. Rasulullah telah menyebutkan tanggungjawab itu sebagai seorang pemimpin dan setiap pemimpin tentu akan diminta pertanggungjawaban kepemimpinannya, oleh karena itu orangtua tidak boleh mengabaikan dan menelantarkan kebutuhan anak yaitu kasih sayang, perlindungan pendidikan dan sebagainya, sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya:

“*hormatilah anak-anakmu sekalian dan perhatikanlah pendidikan mereka karena anak-anakmu adalah karunia Allah kepadamu*”. (HR. Ibnu Majjah).<sup>2</sup>

Hadits tersebut diatas mengandung suatu pengertian bahwa fitrah anak akan terjaga dengan pendidikan. Dengan pendidikan yang baik akan didapat karakter yang mulia sebagai

<sup>1</sup> Imam Al Bukhary, *Hadits Shahih Bukhary* (Surabaya: Gitamedia Press, 2009), 66.

<sup>2</sup> Al-Khafiz Abi Abdillah, *Sunan Ibnu Majjah* (Beirut : Dar Al-Fikr tth), 391.

fondasi yang kuat dalam mempersiapkan pribadi yang shalih dan bertanggungjawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya.<sup>3</sup>

Dalam kepentingan pendidikan perlu dikembangkan sejumlah nilai yang penting untuk dimiliki anak dalam rangka pembangunan Indonesia. Nilai-nilai yang akan dikembangkan untuk bangsa Indonesia disesuaikan dengan permasalahan yang krusial yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.<sup>4</sup>

Dengan demikian dibutuhkan cara yang sesuai yang dapat mengantarkan pada pendidikan karakter yang secara sistematis dan berkelanjutan. Konsep pendidikan yang memberikan pencerahan bagi pendidik dan peserta didik, bahwa nilai bukan sekedar ranah kognitif namun sampai kepada internalisasi nilai dan bermuara pada penghayatan dan pengamalan nilai dalam kehidupan nyata.<sup>5</sup>

Dibutuhkan konsep yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, lebih spesifik lagi konsep yang mampu membentuk anak menjadi pribadi muslim. Konsep pendidikan karakter dalam bingkai nilai-nilai keagamaan adalah salah satu langkah yang dapat dijadikan bentuk respon dalam menghadapi tantangan zaman, sebagaimana secara tinjauan historinya bahwa Islam yang dibawa oleh Rasulullah mampu merubah masyarakat jahiliyah yang bejat menjadi masyarakat yang berkarakter islam dan pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan agama.<sup>6</sup>

Para ahli setuju bahwa karakter nabi Muhammad sangat tepat digunakan untuk membentuk karakter bangsa. Hampir setiap pembahasan tentang karakter selalu menempatkan 4 karakter (shiddiq, amanah, tabligh, fathonah) menjadi pokok bahasan. 4 karakter tersebut sudah menjadi mata pelajaran kita mulai dari tingkat sekolah dasar, tapi sayangnya belum menjadi karakter bangsa. Jika 4 karakter tersebut dijadikan acuan dalam membangun karakter bangsa, maka yang perlu dikaji adalah bagaimana Rasulullah membangun karakter ummatnya pada masa itu.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan permasalahan tersebut diatas, Abdullah Nashih Ulwan yang merupakan salah satu pemikir dan pemerhati pendidikan Islam, terutama pendidikan anak, memberikan pemahaman kepada pendidik dalam upaya memberikan pendidikan karakter dengan metode yang baik dan sesuai dengan empat karakter Rasulullah SAW.

Abdullah Nashih Ulwan juga memaparkan secara mendalam mengenai konsep yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam kitabnya "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*" yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dalam buku *Pendidikan Anak dalam Islam*, sebuah buku yang lengkap, hampir sempurna dan mandiri yang memuat pendidikan anak sejak dari masa kelahiran, sampai balita, masa remaja dan selanjutnya masa dewasa. Pembahasan dalam buku tersebut mencakup metode yang sempurna yang patut menjadi acuan para pendidik dan orangtua.<sup>8</sup>

<sup>3</sup> Haya Binti Mubarak, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 2006), 248.

<sup>4</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2012), 15.

<sup>5</sup> *ibid.*, vi.

<sup>6</sup> *ibid.*, viii.

<sup>7</sup> Nuraida, *Metode Pendidikan Karakter*, ([Inspireblog-1.blogspot.com](http://Inspireblog-1.blogspot.com), 2010), diakses tgl. 28 Mei 2018

<sup>8</sup> Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*, Penerjemah Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, cet. III, 2007), XXV.

Selain itu dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan karakter yang digagas oleh Nashih Ulwan mampu menjadi jembatan dalam mencapai pembangunan bangsa Indonesia yang mengarah pada pengembangan karakter manusia Indonesia. Konsep yang mengarahkan anak menjadi insan kamil dengan mempersiapkan secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial sehingga mencapai kematangan sempurna.

Konsep yang digagas Abdullah Nashih Ulwan memiliki landasan yang kuat, yakni al-Qur'an dan al-Sunnag. Nabi Muhammad sebagai suri tauladan terbaik bagi umat Islam, sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*”. (Q.S. Al Ahzab ; 21).<sup>9</sup>

Dalam lingkup Sekolah pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil apabila hanya diajarkan dalam kelas sebagai mata pelajaran, guru hanya sebagai Pentransfer knowledge dan evaluasi pembelajaran dengan angka-angka atau deskripsi normatif. Pendidikan karakter memerlukan Uswatun hasanah dari seorang figur, penanaman karakter juga memerlukan aturan dan atur tertib sehingga perlu kajian mendalam. Oleh karena hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisa buku tersebut, maka penulis menjadikannya sebagai tema penelitian dengan judul: “*Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*”.

### **Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam**

Dalam pendidikan karakter ada perbedaan yang cukup mendasar antarparadigma Islam dengan teorilainnya. misalnya, Schopenhauer, Spinoza dan Lery Braille. Para pakar ini berargumen bahwa keadaan baik-buruk anak manusia adalah bawaan, ibarat anak domba yang jinak dan anaksinga yang galak. Keburukan yang sudah tertanam dalam diri manusia, seakan tidak mungkin dapat dirubah lagi, sama halnya dalam kebbaikannya.

Teori di atas, bila ditinjau dari hukum agama maupun hukum logika, bahkan hukum realita (berdasarkan eksperimen) tidak dapat diterima, alansannya:

1. Menurut Agama Islam, berdasarkan firman Allah SWT :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

“*Dan diri serta penyempurnaannya (ciptaanannya), maka Allah mengilhamkan kepada diri itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan dirinya itu, dan sesungguhnya merugilah yang yang mengotorinya*” (Q.S As Syams : 7-10).<sup>10</sup>

<sup>9</sup>Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus salam, 2006), 595.

<sup>10</sup>Ibid. 896

Rasulullah SAW juga menegaskan :

“Setiap bayi dilahirkan berdasarkan fitrahnya (suci bersih), maka orang tuanyalah yang akan menjadikan diri si anak memeluk agama Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Bukhari).<sup>11</sup>

2. Secara logika : Untuk apa Tuhan menurunkan kitab dan mengutus para rasulNya? mengapa pemerintah harus repot-repot menentukan kurikulum dan peraturan, serta berpayah-payah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan perguruan tinggi? demikian pula, mengapa pemerintah harus repot-repot memilih dan menyeleksi guru-guru yang berkualitas untuk menangani pendidikan dan pengajaran?. Bukanlah semua itu dimaksudkan untuk kepentingan pendidikan, pengajaran, pembentukan moral dan meluruskan penyelewengan? Kalau sekarang ada gugatan yang mempertanyakan kualitas pendidikan nasional seperti itu, itu bukan karena kurikulumnya tetapi karena orientasi berpikirnya yang sudah melenceng dan beberapa hambatan yang tidak tertanggulangi!
3. Dalam realita kehidupan pun teori-teori tersebut tidak terbukti, banyak kasus membuktikan bahwa di suatu tempat yang lingkungannya sangat rusak/bobrok, akhirnya menjadi baik karena ada seorang yang membimbing, mengarahkan dan mempengaruhinya. Secara akal, binatang saja dapat dididik dengan berbagai macam tingkah laku secara khusus, dimana yang ganas menjadi lunak dan penurut. Bagaimana dengan manusia yang justru mempunyai psikis yang lebih kompleks? tentu lebih mudah diarahkan, lebih bisa diajak bercanda, lebih mudah dibetulkan dan diluruskan. Dengan demikian, kalau seseorang dididik dengan akhlak (perilaku yang baik), dibekali ilmu pengetahuan, dibiasakan dengan perbuatan baik, tentu ia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi manusia yang sempurna. Sebaliknya, kalau ia diabaikan dan dibiarkan dalam kebodohan, serta berbaur dalam pergaulan yang rusak, maka tidak diragukan lagi ia akan menjadi rusak pula.

Dalam islam pendidikan Karakter wajib ditanamkan oleh setiap orangtua terhadap anak, sebagaimana yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim terhadap anak-anaknya, sebagaimana tersebut dalam firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ  
حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anak-anaknya di waktu ia memberika pelajaran kepadanya. `hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaKU dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-KUlah kembalimu” (QS : Luqman :13-14).<sup>12</sup>

Menurut pendapat Muhammad Al Ghazali, dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Seorang Muslim” disebutkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah suatu kekuatan yang

<sup>11</sup>Imam Al Bukhary, *Hadits Shahih Bukhary* (Surabaya: Gitamedia Press, 2009), 66

<sup>12</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus salam, 2006), 581.

sanggup menjaga manusia dari perbuatan yang rendah, nista, serta pendorong terhadap perbuatan yang baik dan mulia.<sup>13</sup>

Belajar pendidikan Karakter hukumnya wajib sebagaimana pendapat Syaikh Az Zarnuji: Setiap orang islam juga wajib mengetahui/mempelajari akhlak yang terpuji dan yang tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendah diri, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil terlalu hemat dan sebagainya. Sifat sombong, kikir, penakut, israf hukumnya haram. Dan tidak mungkin bisa terhindar dari sifat-sifat itu tanpa mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Olehkarenaitu orang islam wajib mengetahuinya.<sup>14</sup>

### **Tujuan Pendidikan Nasional**

Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan, artinya setiap lembaga dan penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia yang sesuai dengan rumusan itu, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal, informal, maupun nonformal.

Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. TPN merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan.

Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>3</sup>.

Tujuan pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen) pasal 31 ayat 3 menyebutkan:

*“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”*

Sementara pasal 31 ayat 5 menyebutkan:

*“Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.*

Dalam UUD 1945 ditegaskan bahwa pemerintah Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan

<sup>13</sup> Muhammad Al Ghazali, *Khuluqul Muslim, Akhlak seorang Muslim*, penerjemah: Abu Laila dan Muhammad Tohir (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995), 56.

<sup>14</sup>Syekh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim, Penerjemah: Ahmad Sunarto* (Jakarta: Pedoman Ilmu, 2012), 5.



kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial adalah merupakan tujuan pendidikan nasional.

### **Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam**

Sebagaimana telah kami paparkan diatas bahwa konsep pendidikan karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan bermuara pada lima metode, yaitu: pendidikan dengan *keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian* dan *hukuman*. Berikut kami paparkan analisa tentang data tersebut

#### **Pendidikan dengan Keteladanan**

Konsep dan persepsi pada diri seorang anak dipengaruhi oleh unsur dari luar mereka. Hal ini terjadi karena sejak usia dini mereka sudah dapat melihat, mendengar, mengenal dan mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan orang dewasa dan orangtua mereka tentang sesuatu.<sup>15</sup>

Pentingnya keteladanan dalam mendidik menjadi pesan kuat dari Al Qur'an. Sebab keteladanan adalah sara penting dalam pendidikan karakter. Satu perbuatan baik yang dicontohkan lebih baik dari pada seribu kata yang diucapkan, sebagaimana Allah memberikan contoh-contoh tentang perbuatan para nabi-nabi dan juga orang-orang durhaka lengkap dengan akibat yang terjadi, supaya kita bisa mengambil pelajaran dengan mencontoh yang baik dan menghindari yang buruk. sebagaimana firman Allah dalam surat Al Mumtahanah ayat 6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ  
الْحَمِيدُ

“*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi terpuji*”.<sup>16</sup>

Keteladanan merupakan syarat utama dalam keberhasilan pendidikan karakter, karena anak memiliki kemampuan meniru yang luar biasa. Sejak fase-fase awal kehidupan, anak banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya. Menurut Suyanto, pendidikan memiliki tiga proses yang saling kait-mengait dan saling pengaruh-mempengaruhi satu dengan yang lain. *Pertama*, sebagai proses pembentukan kebiasaan (*habit formation*). *Kedua*, sebagai proses pengajaran dan pembelajaran (*teaching and learning proces*). *ketiga*, sebagai proses keteladanan (*role model*).<sup>17</sup>

Oleh karena itu sebagai orang tua dan pendidik seharusnya selalu ada dalam dirinya semangat transformasi ilmu dan transformasi nilai. Sebab jika tidak seimbang,

<sup>15</sup> Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta As@-prima pustaka, 2012), 64.

<sup>16</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ( Jakarta, Darus Salam, 2006), 705.

<sup>17</sup> Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan.....*, 68.

orang tua atau institusi pendidikan hanya mengisi dimensi intelektualnya semata, namun mengabaikan dimensi emosional dan etika anak-anaknya. Untuk itu para orang tua dan pendidik selain cerdas dan terampil dalam mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus menjadi sosok teladan yang “digugu” dan “ditiru”. Sebaliknya jika tidak demikian orang tua dan pendidik yang tidak memiliki dimensi keteladan, akan menjadi sosok yang tidak mendapat rasa simpatik dari anak dan anak didiknya.

### **Pendidikan dengan pembiasaan**

Sebagian Psikolog berpendapat bahwa kebiasaan dibagi menjadi empat tipe yaitu:

1. Kebiasaan alami. Kebiasaan yang timbul secara otomatis, tanpa perencanaan bahkan kadang tanpa disadari.
2. Kebiasaan intelektual. Kebiasaan berfikir mencari kebenaran, sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dalam proses menemukan kebenaran tentang hakikat sang pencipta.
3. Kebiasaan sosial. Kebiasaan anak dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Kebiasaan inilah yang menjadi kebiasaan yang ikut membentuk karakter seorang anak. Anak yang terbiasa berinfak shadaqah misalnya akan tumbuh dalam hatinya sifat dermawan. Anak yang terbiasa berkata jujur akan selalu menjunjung tinggi kejujuran, dan sebagainya.
4. Kebiasaan spiritual. Kebiasaan ini tumbuh dan berkembang sesuai lingkungan. Kebiasaan inilah yang sinkron dengan hadits nabi : *“orang tuanyalah yang akan menjadikan dia yahudi, nasrani atau majusi...”*.

### **Pendidikan dengan nasehat**

Fase anak-anak, terutama di usia remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. Oleh karenanya harus mendapatkan perhatian serius dalam mengantarkan anak melalui masa tersebut karena karakter yang terbentuk dalam masa tersebut akan sangat berpengaruh pada masa-masa berikutnya. Pada masa anak-anak dan remaja anak mengalami banyak problem diantaranya problem perkembangan fisik motorik, problem perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan<sup>18</sup>. Agar remaja dapat mengatasi berbagai macam problem tersebut diperlukan sikap arif dari semua pihak terutama orangtua dan pendidik. Salah satu metode untuk membantu anak mengatasi problem-problem tersebut adalah dengan memberikan nasehat kepada mereka, tentu dengan cara yang baik, dengan bahasa yang tidak terkesan mengatur, agar tidak terjadi resistensi dari mereka.

### **Pendidikan dengan perhatian/pengawasan**

Perhatian berarti kita mengenal dengan baik anak-anak yang kita didik, mengetahui kelemahan dan kelebihanannya, serta memahami kebutuhan dan keinginannya. Perhatian berarti kita memiliki komitmen untuk meluangkan waktudan energi untuk berkomunikasi dengan mereka dan selalu ada untuk mereka. Perhatian

---

<sup>18</sup> Ibid, hal. 84

berarti mengetahui perkembangan mereka dan berusaha mendidik mereka menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.<sup>19</sup>

Dalam masa pertumbuhan menjadi manusia dewasa, anak membutuhkan perhatian secara khusus dalam hal emosi. Hal ini disebabkan karena gangguan emosional yang terjadi dapat menimbulkan stres. Pada usia ini bimbingan dan perhatian orangtua menjadi hal yang mutlak, mengingat emosi anak masih labil yang dapat berdampak pada efek lanjutan dari gangguan tersebut pada masa berikutnya.

Berdasarkan berbagai penelitian ada beberapa faktor penyebab terjadinya stres pada anak, diantaranya: *pertama*, karena kehidupan di sekolah. Tuntutan akademis yang terlalu berat, hasil ujian yang tidak memuaskan, tugas yang menumpuk dan ekspektasi orang tua yang terlalu tinggi pada anak hanyalah beberapa contoh dari faktor ini. Di tambah faktor lingkungan pergaulan, yang mana teman bagi anak bisa menjadi lebih dari segalanya bagi anak, bahkan melebihi keluarganya sendiri.

*Kedua*, keadaan fisik anak. Seperti terlalu gemuk, kurus, tinggi badan, atau bahkan jerawat yang terlalu banyak, meskipun kelihatan sepele hal-haltersebut dapat menimbulkan perasaan yang mengganggu dalam jiwa anak. Apalagi saat ini bagi sebagian orang gaya / penampilan menjadi faktor penentu suksesnya pergaulan.

*Ketiga*, kondisi keluarga, hubungan keluarga yang kurang harmonis dapat memicu stres pada anak, apalagi kalau sampai terjadi perceraian antara kedua orang tuanya. Demikian pula kondisi ekonomi keluarga yang kekurangan dapat menimbulkan masalah yang sngat sensitif pada anak.

*Keempat*, cinta. Tidak kita pungkiri bahwa ketika anak mulai menginjak masa baligh maka mulai timbul rasa suka terhadap lawan jenis. Hal ini apabila tidak mendapat perhatian dari orang tua maka akan dapat menimbulkan stres apabila dalam perjalanan mereka menjalin asmara tersebut menemui kendala seperti ditinggal oleh pasangan dan lain-lain.

### **Pendidikan dengan hukuman**

Menghukum adalah salah satu sarana mendidik anak, tetapi jadikanlah hukuman sebagai sarana dalam kondisi darurat dan adanya alasan yang kuat untuk memberikan hukuman, memilih jenis hukuman yang sesuai dengan tingkat kesalahan dan usia anak, melkukan hukuman dengan hati yang tenang, serta mengevaluasi mengapa kita masih perlu memberikan hukuman tersebut.<sup>20</sup>

Sebenarnya harus seimbang antara penghargaan dengan hukuman, Jack Canfield, dalam observasinya mengungkapkan bahwa rata-rata dalam sehari anak sejak mulai bangun tidur sampai tidur kembali mereka menerima 460 komentar negatif dan hanya 75 komentar positif. Dapat kita bayangkan, apa yang akan terjadi apabila keadaan ini berlangsung terus menerus dalam kehidupan seorang anak?<sup>21</sup>

Dalam praktek pendidikan, sebuah hasil eksperimen yang bertujuan membandingkan antara *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan prestasi belajar. Eksperimen ini memiliki obyek tiga kelompok pembelajaran, satu kelompok

<sup>19</sup>Ani Christina, *Sekolah Menjadi Orang Tua*(Sidoarjo: Filla Press, 2013), 49.

<sup>20</sup> Miftahul Jinan, *Orang Tuaku Hobi Menghukum*(Sidoarjo: Filla Press, Cet. Ke 2 tahun 2012), 04.

<sup>21</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter.....*, 104.

dibiarkan, satu kelompok diberi reward, dan satu kelompok lagi diberikan punishment. Pada awal pembelajaran semua obyek memiliki prestasi yang hampir sama. Setelah berjalan selama satu semester ternyata kelompok yang mendapat punishment prestasinya lebih tinggi dari kelompok yang lain. Namun pada semester berikutnya ternyata kelompok yang mendapatkan reward prestasinya mengungguli dua kelompok yang lain.<sup>22</sup>

### **Tujuan Pendidikan Nasional**

Tujuan pendidikan Nasional dalam UUD 1945 (versi Amandemen) pasal 31 ayat 3 menyebutkan: *“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”*.

Sementara pasal 31 ayat 5 menyebutkan: *“Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”*.<sup>23</sup>

Dalam UUD 1945 ditegaskan bahwa pemerintah Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Adalah merupakan tujuan pendidikan nasional.

Sebagai bentuk nyata perhatian pemerintah yaitu dengan membentuk Sistem pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar dari nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan zaman.

Sebagaimana sudah kami paparkan bahwa tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam Undang-undang Sisdiknas adalah : "Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Maka dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional

### **Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Nasional**

Setelah diadakan analisa data tentang konsep pendidikan karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan didukung oleh data-data yang lain serta menelaah Tujuan Pendidikan Nasional dalam Sisdiknas maka Terdapat relevansi anatara keduanya.

Beberapa kandungan konsep yang relevan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

1. Konsep yang mengantarkan pada pendidikan Spiritual. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan sebagai pakar pendidikan Islam menjadikan Al-Qur'an dan Al Hadits sebagai rujukan utama konsep pendidikan karakternya. Artinya pijakan dan rujukan utama dari konsep beliau merupakan wahyu dan juga hasil penelitian yang didasarkan pada contoh-contoh kejadian serta teori-teori dari para salafus shalih. Beliau sedikit sekali mengambil

<sup>22</sup> Ibid.,104

<sup>23</sup>Depdiknas, UUD 1945,

teori dari pakar pendidikan barat. Konsep ini mengantarkan pada keimanan yang diekspresikan dengan amal shalih dan ketakwaan serta ruhani (jiwa) yang sehat.

Sedangkan tujuan pendidikan Nasional juga mencetak manusia yang beriman dan bertakwa yang berarti juga harus mendasari konsep pendidikan dengan wahyu. Meskipun pada kenyataannya dalam tataran aplikasi kurikulum kita sangat minim mengajarkan nilai spiritual, maka tujuan pendidikan yang utama tersebut masih belum tercapai secara maksimal, korelasinya adalah kualitas pendidikan karakter di negara kita masih rendah karena tidak terpenuhinya syarat

2. Konsep yang mengantarkan pada pendidikan intelektual. Dalam hal ini konsep Abdullah Nashih Ulwan sangat relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Dapat kita lihat bahwasanya konsep pendidikan Islam sangat menghargai akal (intelektual). Banyak sekali ayat Al Qur'an yang menyebutkan bahwa akal manusia memiliki peran sangat penting dalam pendidikan. Dalam Al Qur'an Term yang mengacu pada kategori ini ada 5, yaitu *tafakkur* (*memikirkan*), *ta'aqqul* (*menelaah*), *tadabbur* (*merenungkan*), *dirayah* (*meneliti*), dan *tafaquh* (*menekuni*).<sup>24</sup>

## Penutup

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan mengenai konsep pendidikan karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan Nasional, maka dapat disimpulkan bahwa:

*Pertama*, Bahwa guna mewujudkan sebuah generasi yang memiliki karakter kokoh serta iman dan Islam yang kuat diperlukan penanaman nilai-nilai kepribadian kepada anak. Oleh karena itu dibutuhkan konsep pendidikan karakter pada anak. Berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan yang sudah dijabarkan dalam tesis ini dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter yang paling berpengaruh terhadap anak antara lain adalah pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian/pengawasan dan pendidikan dengan hukuman.

*Kedua*, secara konsep Tujuan Pendidikan Nasional sudah sangat ideal dan mencakup semua aspek kehidupan, baik yang bersifat lahir (jasmani) maupun batin (rohani), hanya saja dalam tataran implementasi dan pelaksanaan masih sering terjadi ketidakseimbangan antara kedua aspek pendidikan tersebut sehingga prioritas masih lebih banyak difokuskan pada pembangunan aspek lahir, sehingga pendidikan karakter yang merupakan bagian dari aspek rohani belum berhasil secara maksimal.

*Ketiga*, penulis menilai adanya relevansi antara konsep pendidikan karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan dengan tujuan pendidikan nasional, adapun relevansi antara konsep tersebut dengan tujuan pendidikan nasional penulis kategorikan menjadi dua yaitu: konsep yang mengantarkan pada pendidikan *spiritual* yang hasilnya adalah keimanan dan ketakwaan dan implementasinya adalah amal shaleh. Kedua adalah konsep yang mengantarkan pada pendidikan *moral* dan *sosial* yang diekspresikan dalam bentuk karakter antara lain: cakap, berilmu, kreatif, mandiri, jasmani yang sehat dan sikap demokratis serta tanggungjawab terhadap masyarakat dan bangsa.

<sup>24</sup> Rosidin, *Konsep Andragogi dalam AlQur'an* (Malang, Litera Ulul Albab, 2013), 131.

## Daftar Rujukan

- Abdillah, Al-Khafiz Abi. *Sunan Ibnu Majjah*, Beirut : Dar Al-Fikr, tth.
- Al Bukhary, Imam. *Hadits Shahih Bukhary*, Surabaya: Gitamedia Press, 2009.
- Al Ghazali, Muhammad. *Khuluqul Muslim, Akhlak seorang Muslim*, penerjemah: Abu Laila dan Muhammad Tohir, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995.
- Az-Zarnuji, Syekh. *Ta'limul Muta'allim*, Penerjemah: Ahmad Sunarto, Jakarta: Pedoman Ilmu, 2012.
- Christina, Ani. *Sekolah Menjadi Orang Tua*, Sidoarjo: Filla Press, 2013.
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Darus salam, 2006.
- Depdiknas, UUD 1945
- Jinan, Miftahul. *Orang Tuaku Hobi Menghukum*, Sidoarjo: Filla Press, Cet. Ke 2 tahun 2012.
- Kesuma, Dharma. dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mubarok, Haya Binti. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah, 2006.
- Nuraida, *Metode Pendidikan Karakter*, (Inspireblog-1.Blogspot.com. 2010), diakses tgl. 28 Mei 2018
- Rosidin, *Konsep Andragogi dalam AlQur'an*, Malang, Litera Ulul Albab, 2013.
- Syarbini,
- Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta As@-prima pustaka, 2012.
- Ulwan, Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*, Penerjemah Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, cet. III, 2007.